



**MANORTOR ART IN THE TRADITION OF MANJONGJONG
IN PEMATANG PANJANG NAGARI KOTO DISTRICT BALINGKA
WEST PASAMAN REGENCY**

Neni Halida¹, Uswatul Hakim²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nenihalida2002@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²

**KESENIAN *MANORTOR* PADA TRADISI *MANJONGJONG ADAT*
DI NAGARI PEMATANG PANJANG KECAMATAN KOTO BALINGKA
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Neni Halida¹, Uswatul Hakim²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nenihalida2002@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to identify the differences in the implementation of the Manjongjong Adat tradition between the descendants of kings and ordinary people, examine the requirements for performing Manortor art in this tradition during wedding ceremonies, and understand the functions contained in Manortor art as part of the Mandailing customary tradition. This research is qualitative with a descriptive analytical method. The research instrument is the researcher themselves, supported by writing tools and a camera. Data collection techniques include literature review, observation, interviews, and documentation. The steps for data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research results indicate that the Manortor Art in the Manjonong Custom Tradition in Nagari Pamatang Panjang, Koto Balingka District, West Pasaman Regency is the Manortor Tradition in the Manjongjong Custom procession at Mandailing community weddings in Jorong Aek Nabirong, which is a cultural heritage rich in spiritual, social, and symbolic values within a preserved customary structure. Manortor is not merely a traditional dance, but a cultural communication medium to honour ancestors, affirm social structure, and implement customary law. The Manjongjong Tradition marks the official enforcement of customs, distinguishing the status of royal descendants and ordinary people through symbols such as the raising of customary flags and the presentation of a goat. The Manortor procession is carried out in stages, reflecting social hierarchy: starting from Tortor Raja, Tortor Suhut, Tortor Naposo Nauli Bulung, to Tortor Pengantin. The main functions of Manortor include: (1) ritual function as a form of spiritual respect, (2). The Manortor procession is carried out gradually, reflecting the social hierarchy: starting from Tortor Raja, Tortor Suhut, Tortor Naposo Nauli Bulung, to Tortor Pengantin. The main functions of Manortor include: (1) a ritual function as a form of spiritual respect, (2) an entertainment function that strengthens social bonds, and (3) a spectacle function as a medium for education and the preservation of Mandailing cultural identity. Thus, Manortor not only reinforces traditional values but also maintains cultural continuity amidst the tide of modernisation.

Keyword: *Arts, Manortor, Tradisi Manjongjong Adat*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan tradisi *Manjongjong Adat* antara keturunan Raja dan masyarakat biasa, mengkaji syarat pelaksanaan kesenian



Article History:

Submitted:

August 20, 2025

Accepted:

August 22, 2025

Published:

Oct 24, 2025



Manortor dalam tradisi tersebut pada upacara pernikahan, serta memahami fungsi-fungsi yang terkandung dalam kesenian *Manortor* sebagai bagian dari tradisi adat Mandailing. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dengan alat tulis, kamera. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian *Manortor* Pada Tradisi Manjonong Adat di Nagari Pamatang Panjang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat adalah Tradisi *Manortor* dalam prosesi *Manjongjong Adat* pada pesta pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Aek Nabirong merupakan warisan budaya yang sarat nilai spiritual, sosial, dan simbolik dalam struktur adat yang masih lestari. *Manortor* bukan sekadar tarian tradisional, melainkan media komunikasi budaya untuk menghormati leluhur, menegaskan struktur sosial, dan melaksanakan hukum adat. Tradisi *Manjongjong* menandai ditegakkannya adat secara resmi, yang membedakan status keturunan Raja dan masyarakat biasa melalui simbol seperti pengibaran bendera adat dan penyerahan kambing. Prosesi *Manortor* dilakukan secara bertahap, mencerminkan urutan sosial: mulai dari *Tortor Raja*, *Tortor Suhut*, *Tortor Naposo Nauli Bulung*, hingga *Tortor Pengantin*. Fungsi utama *Manortor* meliputi: (1) fungsi ritual sebagai bentuk penghormatan spiritual, (2) fungsi hiburan yang mempererat ikatan sosial, dan (3) fungsi tontonan sebagai media edukasi dan pelestarian identitas budaya Mandailing. Dengan demikian, *Manortor* tidak hanya memperkuat nilai-nilai adat, tetapi juga menjaga kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Kesenian, *Manortor*, Tradisi *Manjongjong Adat*

Pendahuluan

Tradisi *Manjongjong* adat adalah tradisi yang di lakukan pada pesta pernikahan masyarakat Batak *Mandailing*. Tradisi *Manjongjong* adat merupakan salah satu proses penting dalam pesta pernikahan. Tradisi ini melambangkan penghormatan kepada kepala adat, keluarga, serta nilai-nilai kekerabatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat *Mandailing*. Tradisi *Manjongjong* dilakukan oleh para pemuda atau keluarga yang mewakili pihak pengantin sebagai simbol penghormatan dan pengakuan terhadap posisi dan peranan kepala adat serta keluarga yang lebih tua. Melalui prosesi ini, generasi muda diajarkan untuk menghormati adat istiadat leluhur dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga dan masyarakat luas. Simbol-simbol yang terkandung dalam *Manjongjong*, seperti sikap, bahasa, serta tata cara pelaksanaannya, memiliki makna filosofis yang mendalam tentang pentingnya hubungan darah, rasa saling menghargai, dan kerjasama dalam komunitas *Mandailing*.

Tradisi *Manjongjong* adat merupakan prosesi yang sakral dan khusus dalam masyarakat Batak *Mandailing*, yang secara tradisional hanya dilaksanakan pada pesta pernikahan anak Raja

atau keturunan Raja. Hal ini menunjukkan betapa penting dan istimewanya tradisi ini dalam konteks budaya *Mandailing*, karena *Manjongjong* bukan sekadar ritual biasa, melainkan simbol kehormatan dan kedudukan sosial yang melekat pada garis keturunan Raja. Pelaksanaan tradisi ini menandai momen sakral yang membedakan perayaan pernikahan keluarga terhormat dalam adat dari pesta-pesta pernikahan biasa, karena *Manjongjong* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, melainkan juga sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan kepala adat yang dihormati dalam struktur sosial masyarakat *Mandailing*. Oleh karena itu, tradisi *Manjongjong* dianggap sangat istimewa dan memiliki nilai filosofis yang tinggi, sehingga hanya diizinkan untuk dilaksanakan oleh keluarga yang memang memiliki hak dan kedudukan sebagai keturunan Raja, menjaga keberlangsungan tradisi turun-temurun yang melekat pada identitas budaya *Mandailing*.

Bagi masyarakat biasa yang bukan berasal dari keturunan Raja, jika ingin melaksanakan tradisi *Manjongjong* dalam pesta pernikahan mereka, harus terlebih dahulu mendapatkan izin resmi dari *Ninik Mamak* yaitu tokoh adat yang dituakan dan dianggap sebagai pemegang kewenangan adat dalam keturunan Raja tersebut.

Proses memperoleh izin ini tidak semata-mata dilakukan secara lisan, melainkan juga melalui serangkaian persyaratan adat yang harus dipenuhi. Salah satu syarat penting yang harus dipenuhi adalah membayar satu ekor kambing sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap kedudukan *Ninik Mamak* dan keturunan Raja. Pembayaran ini dikenal dengan istilah "*Manompang* adat" dan "*Maminjam Alaman Nabolak*," yang secara harfiah berarti 'menompang halaman'. Makna dari istilah ini adalah penghormatan yang diberikan kepada Raja atau *Ninik Mamak* yang memiliki posisi lebih tinggi dalam hierarki adat *Mandailing*. *Manjongjong* adat dalam pesta pernikahan harus disertakan dengan *Manortor*.

Manortor adalah tarian tradisional yang sangat identik dengan kebudayaan Batak, termasuk juga Batak *Mandailing*. Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama.

Kehadiran dan praktik *Manortor* bukan hanya sekadar tarian, melainkan sebuah ekspresi spiritual dan sosial yang sarat makna, seringkali ditampilkan dalam upacara adat penting sebagai bagian tak terpisahkan dari ritual tersebut. Menurut Tambunan (1977:17) secara leksikal, kata *Tortor* berarti gerakan. Pengertian ini diambil dari kata kerja *Manortor* (menari). *Tortor* memiliki keunikan dan ciri khas yang menempatkan *Tortor* sebagai bagian dalam upacara adat.

Berdasarkan observasi wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Fahmi (*Ninik Mamak*), Kesenian *Manortor* adalah kesenian tradisional yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat Nagari Pematang Panjang yang dibawa oleh masyarakat *Mandailing* secara turun temurun sejak tahun 1920 berdasarkan pada tradisi lisan atau cerita orang tua, tokoh adat, dan budaya lokal.

Kesenian *Manortor* pada pesta pernikahan Batak *Mandailing* dilaksanakan setelah arak-arakan pertama, sebagai bagian dari rangkaian

acara adat dan simbol penghormatan antar keluarga. Tarian ini tidak hanya berfungsi dalam wujud hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang merupakan bentuk penghormatan kepada kedua *Mempelai*, keluarga besar, serta tamu undangan. *Manortor* biasanya dilaksanakan 4 tahap ditarikan oleh penari berbeda dengan segala persiapan sebelum melaksanakan pasta pernikahan. Tahapan *Manortor* tersebut dimulai dari *Raja-Raja*, *Suhut* (tuan rumah) yang merupakan sepupu dari pengantin, pemuda dan pemudi (*Naposo Nauli Bulung*) serta pengantin (*Anak Daro* dan *Marapulai*).

Manortor merupakan bagian integral dari budaya Batak yang tidak dapat dipisahkan dari iringan musik, Musik dalam konteks *Manortor* bukan hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai penentu ritme, suasana, dan makna dari setiap tahapan dalam tarian. Gondang memiliki struktur musikal yang khas dan disusun secara bertingkat, mengikuti alur upacara adat atau pesan yang ingin disampaikan melalui tarian.

Menurut Soedarsono (1984:3) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Menurut Bagong Kussudiardja (2000:11) mengatakan Tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.

Gerakan *Manortor* sangat dipengaruhi oleh irama dan dinamika musik. Misalnya, ketika *Gondang* dimainkan dengan tempo lambat dan ritmis, penari akan bergerak dengan lemah lembut dan penuh penghormatan. Sebaliknya, saat tempo gondang meningkat, gerakan menjadi lebih semangat dan dinamis, mencerminkan sukacita dan kebersamaan. *Manortor* diiringi oleh *onang-onang* (syair) yang berisikan nasehat pada orang yang sedang *Mamortor* tersebut termasuk pengantinnya. Musik pengiringnya menggunakan alat musik tradisional Batak seperti *Suling*, *Gondang*, *Ogung*, *Taganing* dan *cenang*. Musik dalam *Manortor* juga berperan sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan leluhur atau roh yang dihormati.



Jazuli (2008:68) mengatakan tarian tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis, dan religious. Sekarningsih & Hany (2006: 11) mengemukakan tari tradisional adalah “tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang mempunyai hubungan ritual”.

Dalam tradisi masyarakat Batak, pemintaan untuk memainkan gondang tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Tindakan tersebut harus melalui tahapan prosesi adat yang jelas dan memperoleh restu dari pemangku adat atau pihak yang memiliki otoritas dalam struktur sosial adat. Hal ini mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap tata nilai, hirarki adat, serta kesakralan musik gondang sebagai medium spiritual dan simbolik dalam upacara adat Batak. Oleh karena itu, *Manortor* dan gondang memiliki hubungan yang bersifat interdependen, di mana keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Batak.

Properti yang digunakan dalam tarian *Manortor* adalah *Ulos* Batak, kain tradisional yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Batak. *Ulos* bukan hanya sekadar kain, melainkan simbol kasih sayang, penghormatan, dan identitas budaya. Dalam setiap gerakan *Manortor*, *Ulos* menyatu secara harmonis dengan tubuh dan gerak para penari, menciptakan perpaduan antara estetika visual dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dalam pertunjukan *Manortor*, *Ulos* biasanya dikenakan dengan cara dililitkan atau disampirkan pada bagian tubuh tertentu, seperti di bahu, pinggang, atau kepala. Cara pemakaian ini tidak sembarangan, melainkan disesuaikan dengan berbagai faktor penting, seperti status sosial, jenis kelamin, serta makna dan tujuan dari upacara adat yang sedang berlangsung. Di berbagai daerah Batak, pemakaian *Ulos* dalam *Manortor* bisa berbeda-beda tergantung pada tradisi setempat.

Secara khusus, di Aek Nabirong, sebuah daerah yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat Batak, *Ulos* dalam tarian *Manortor* umumnya dikenakan di bahu. Pemakaian *Ulos* di bahu ini melambangkan kehormatan, kesopanan, serta ungkapan rasa hormat kepada leluhur dan tamu yang dihormati dalam acara adat. Selain itu,

penempatan *Ulos* di bahu juga mempertegas identitas kultural masyarakat Aek Nabirong, serta menunjukkan bahwa mereka masih menjaga dan melestarikan warisan leluhur melalui simbol-simbol budaya seperti *Ulos* dalam praktik *Manortor*.

Gerakan tari *Manortor* sangat khas dan memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya Batak. Tarian ini didominasi oleh gerakan tubuh bagian atas, mencakup gerakan tangan, lengan, bahu, dan kepala, sedangkan kaki selaras dengan irama musiknya. Karakteristik umum pada gerakan *Manortor* yaitu, gerakannya halus, teratur, dan penuh etika, yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghormatan tidak sembarangan, apalagi untuk hiburan biasa. *Manortor* ini dilakukan dalam bentuk kelompok atau berpasangan, dengan menggunakan pola lantai tertentu seperti garis lurus, lingkaran, atau berhadap-hadapan mengikuti irama *gondang* dan *Ogung*.

Pada sajian kesenian *Manortor* ada beberapa tahapan dalam pertunjukan kesenian ini. *Manortor* pertama dinamakan dengan *Tortor* Raja-Raja yang ditarikan oleh 4 orang dari marga *Nasution*, *Lubis*, *pulungan*, dan *Rangkuti*. *Tortor* Raja berbeda dengan gerakan *Tortor* setelahnya, gerakan pada *Tortor* Raja lebih tenang, penuh makna, dan menunjukkan kehormatan terhadap nilai-nilai tradisi. *Tortor* Raja tidak memerlukan proses latihan teknis seperti *Tortor* setelahnya. Para Raja yang menarikan *Tortor* ini tidak belajar dari pelatih tari, melainkan dari pengalaman, intuisi kultural, dan penghayatan spiritual yang mereka warisi dan jalani sepanjang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa *Tortor* Raja tidak hanya sebuah bentuk tari, tetapi juga merupakan representasi dari identitas, kekuasaan adat, dan hubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan komunitas adat. *Tortor* Raja tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga menjadi manifestasi dari warisan nilai-nilai filosofis dan religius yang diyakini dapat menjaga harmoni antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur.

Manortor kedua yang dinamakan *Tortor Suhut* merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian pertunjukan *Tortor* adat *Mandailing* yang memiliki makna simbolis dan sosial yang mendalam. *Tortor* ini secara khusus dibawakan oleh pihak *suhut*, yaitu tuan rumah

atau penyelenggara acara adat. Pelaksanaan *Tortor Suhut* bukan hanya sekadar bentuk partisipasi dalam prosesi tarian tradisional, tetapi juga menjadi wujud nyata dari tanggung jawab adat, penghormatan kepada para tamu kehormatan, dan ungkapan rasa syukur atas terlaksananya acara yang dimaksud. Dalam konteks adat *Mandailing*, *suhut* merupakan figur sentral yang bertanggung jawab atas keseluruhan jalannya acara, sehingga melalui *Tortor* ini, mereka menyampaikan secara simbolik kesiapan mereka dalam menerima kehadiran para Raja adat, *kahanggi*, *anak boru*, dan seluruh unsur yang terlibat dalam struktur adat. Gerakan dalam *Tortor Suhut* biasanya dilakukan dengan penuh ketertiban, kehormatan, dan kesungguhan, mencerminkan kerendahan hati, keterbukaan, dan niat.

Manortor ketiga yang dinamakan *Tortor Naposo Nauli Bulung* (pemuda pemudi). *Tortor* ini merupakan *Tortor mardongan-dongan* (berkawan). Tarian ini bagai simbol semangat, keceriaan, dan solidaritas antar-pemuda. Gerakannya lebih energik dan penuh semangat dibanding *Tortor* lainnya, mencerminkan dinamika usia muda.

Manortor keempat atau terakhir yang ditutup oleh *Anak Daro* dan *Marapulai* di dampingi oleh *pandongani* (pendamping) sepupu dari *Anak Daro* dan *Marapulai* yang disebut dengan *Tortor* Raja sehari semalam. *Tortor* ini Mempunyai makna yang lebih khusus, yaitu sebagai simbol penyatuan dua keluarga besar dalam sebuah pernikahan adat Batak. *Tortor* ini juga menjadi bagian penting dari prosesi adat, karena melambangkan awal kehidupan baru yang diiringi oleh harapan akan keharmonisan, kebahagiaan, dan kesuburan. Gerakan utama dalam tarian *Tortor* pengantin terdiri atas lima bentuk gerakan pokok, yaitu *Manea-nea*, *Mamasu-masu*, *Manomba*, *Mangalit*, dan *Mardomu*.

Setiap gerakan *Tortor* yang dilakukan sebenarnya tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu signifikan dari segi pola lantai atau struktur dasar tarian. Perbedaan mencolok terletak pada aspek usia dan golongan sosial penarinya, dimana setiap kelompok memiliki ciri khas tertentu dalam yang disampaikan melalui gerakan mereka. Hingga

saat ini, pelaksanaan tari *Tortor* masih berlangsung pada kegiatan *Manjongjong* adat di pesta pernikahan.

Tradisi *Manjongjong* adat ini masih tetap bertahan sampai sekarang ditengah-tengah masyarakat yang masih memegang teguh, menjaga, dan mempraktikkan adat terutama dalam pesta pernikahan. Tradisi ini hanya dilakukan oleh kalangan keturunan Raja atau masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi dalam adat, karena dianggap sebagai simbol status sosial dan kehormatan dalam struktur adat. Keberadaan tradisi ini menjadi penanda kuat akan identitas budaya dan tata nilai dalam struktur masyarakat tradisional.

Seiring dengan perkembangan zaman, keterbukaan sosial, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya, muncul fenomena baru di mana tradisi *Manjongjong* tidak lagi terbatas hanya bagi keturunan Raja. Masyarakat umum kini mulai dapat melaksanakan tradisi ini setelah memenuhi syarat-syarat adat tertentu yang ditetapkan oleh pemangku adat. Perubahan ini tentu membawa dampak positif dalam upaya pelestarian budaya, karena membuka ruang partisipasi lebih luas bagi masyarakat dalam menjaga dan meneruskan tradisi leluhur. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika budaya yang bersifat adaptif, di mana nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan namun disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat masa kini. Dengan demikian, pelaksanaan *Manjongjong* tidak lagi bersifat eksklusif, tetapi telah berkembang menjadi sarana penghormatan adat yang inklusif dan terbuka bagi masyarakat luas, selama tetap menghormati struktur, norma, dan etika adat yang berlaku.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Moleong (2010:4) Menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dengan alat tulis, kamera. Boghdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur



penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dan individu serta perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan merujuk kepada teori Miles dan Huberman (1992:16), yang terdiri dari tiga proses yang berlangsung yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Kesenian *Manortor* pada tradisi *Manjongjong* adat

Proses pelaksanaan *Manortor* dalam tradisi *Manjongjong* Adat pada pesta pernikahan di Jorong Aek Nabirong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian prosesi adat, yang memiliki nilai simbolik, kultural, dan spiritual yang sangat tinggi bagi masyarakat setempat. *Manortor*, sebagai bentuk ekspresi seni gerak dan musik tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan erat dengan penghormatan terhadap leluhur, penegasan identitas kekerabatan, serta penyampaian doa dan harapan atas kelangsungan hidup rumah tangga pengantin yang baru.

Dalam struktur upacara adat, *Manortor* biasanya dilaksanakan setelah prosesi arak-arakan pertama selesai, sebagai tanda bahwa pengantin telah diterima secara resmi dalam tatanan adat dan siap mengikuti tahapan berikutnya. Sebelum prosesi *Tortor* Raja dimulai yaitu sesi *Manortor* khusus yang melibatkan keturunan Raja atau tokoh adat yang dituakan terlebih dahulu dilaksanakan sebuah tahapan penting yang disebut "*Mangan Tobang-Tobang*" yang melibatkan para *Ninik Mamak* (kaum bapak atau pemangku adat), di mana dalam kesempatan tersebut disampaikan secara lisan bahwa keluarga atau pihak yang menyelenggarakan pesta pernikahan telah melaksanakan seluruh syarat dan ketentuan adat yang berlaku sesuai dengan ketentuan warisan leluhur. Penyampaian ini menjadi semacam pernyataan resmi secara adat bahwa prosesi *Manjongjong* Adat telah terpenuhi dengan benar dan layak, sehingga pelaksanaan

Tortor sebagai bentuk penghormatan, doa, dan pengukuhan ikatan sosial dapat dilanjutkan secara sah menurut adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Jorong Aek Nabirong.

Setelah *Mangan Tobang-Tobang* selesai dilaksanakan sebuah tahapan penting dalam adat yang menandai bahwa para *Ninik Mamak* telah menyampaikan pernyataan resmi mengenai pemenuhan syarat dan ketentuan adat oleh pihak penyelenggara pesta rangkaian acara kemudian dilanjutkan dengan tradisi *Martaup Kopi*, yaitu kegiatan minum kopi bersama yang dilakukan oleh para pemuda dan pemudi. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan minum kopi biasa, melainkan memiliki makna simbolis sebagai bentuk kebersamaan, keharmonisan, serta perekat hubungan sosial antargenerasi dalam masyarakat. Setelah prosesi *Martaup Kopi* berlangsung, kedua mempelai *Anak Daro* dan *Marapulai* bersiap-siap untuk turun dari rumah sebagai simbol bahwa mereka telah siap lahir dan batin untuk menjalani kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Setelah turun, mereka kemudian bersiap untuk mengikuti prosesi selanjutnya yaitu *Mangarāk* atau arak-arakan pengantin, yang menjadi momen puncak dalam pesta pernikahan adat.

Dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa, Prosesi *Mangarak* ini merupakan bagian penting dalam adat istiadat, yang melambangkan penghormatan dan penyambutan terhadap kedua pengantin sebagai Raja dan Ratu sehari. Pengarakan biasanya dilakukan dengan penuh khidmat dan meriah, diiringi oleh musik Rebana serta diapit oleh keluarga besar, dan masyarakat yang ikut serta dalam barisan. Selama prosesi *Mangarak*, kedua pengantin dibawa dari tempat persinggahan atau dari rumah menuju lokasi acara utama atau pelaminan, sambil menerima ucapan selamat dan doa restu dari para tamu undangan yang hadir. Arak-arakan ini bukan hanya sekadar seremoni, melainkan juga bentuk pernyataan terbuka kepada khalayak bahwa kedua mempelai telah sah menjadi pasangan suami istri secara adat dan siap menempuh kehidupan rumah tangga bersama.

Selama proses arak-arakan berlangsung, pihak pemusik dengan penuh perhatian dan kesiapan menyiapkan segala peralatan dan keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan *Manortor* nantinya. Persiapan ini mencakup pengecekan dan pengaturan berbagai alat musik tradisional seperti gonggong dan alat musik pengiring lainnya yang akan digunakan untuk menciptakan suasana yang khidmat dan sesuai dengan tradisi Batak.

Para pemusik juga mempersiapkan *Ulos*, kain tradisional yang memiliki makna sakral dalam upacara tersebut, yang nantinya akan dipakai atau diserahkan selama *Manortor* berlangsung. Salah satu pemusik akan mengambil peran penting dalam menyerahkan ulos tersebut secara bergantian kepada setiap individu yang terlibat dalam acara, dimulai dari *Tortor* Raja sebagai pemimpin adat sampai kepada *Tortor* Pengantin. Proses persiapan ini dilakukan secara bersama-sama dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengingat *Manortor* bukan sekadar tarian biasa, melainkan ritual yang sarat akan makna dan simbolisme budaya. Dengan kesiapan yang matang, para pemusik berharap agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar dan memberikan penghormatan yang layak kepada leluhur serta menjaga kelestarian adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, Setelah rangkaian prosesi Mangarak selesai dilaksanakan, seluruh peserta yang akan mengikuti *Manortor* secara perlahan-lahan mulai merapat dan berkumpul di tempat khusus yang telah disiapkan sebelumnya. Tempat tersebut telah diatur sedemikian rupa agar mendukung kelancaran jalannya *Manortor*, dengan ruang yang cukup luas.

Pada saat yang sama kedua pengantin dipersilakan duduk di kursi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kursi ini biasanya diletakkan di tempat yang paling terhormat, menghadap para tamu dan tetua adat, sebagai simbol bahwa mereka kini menjadi pusat perhatian dan penghormatan dalam upacara tersebut. Posisi duduk pengantin juga menandai kesiapan mereka untuk mengikuti seluruh

rangkain prosesi adat selanjutnya. Setelah kedua mempelai resmi duduk di kursi atau singgasana yang telah dipersiapkan secara khusus di tengah-tengah ruang acara, menandai bahwa mereka telah siap menerima restu serta penghormatan dari seluruh keluarga dan undangan yang hadir, maka rangkaian prosesi *Manortor* pun dimulai secara khidmat dan penuh makna. Adapun rangkaian *Manortor* dalam pesta pernikahan adalah Raja-Raja, *Suhut/Tuan Rumah*, *Naposo Nauli Bulung/ Pemuda Pemudi*, Pengantin

2. Fungsi *Manortor* pada Tradisi *Manjongjong* Adat

a. Fungsi sebagai Ritual

Fungsi *Manortor* pada tradisi *Manjongjong* adat sebagai ritual memiliki makna simbolik yang sangat mendalam dan kompleks, karena tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni dan budaya, tetapi juga sebagai media sakral yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritual, leluhur, serta kekuatan adikodrati yang diyakini oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat Aek Nabirong, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Koto Balingka, *Manortor* merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari upacara adat, khususnya dalam tradisi *Manjongjong*, di mana setiap gerakan dan irama musik gonggong yang mengiringinya memiliki simbol dan pesan tersendiri yang sarat akan nilai religius, etis, dan historis. Gerakan tangan, langkah kaki, hingga iringan gonggong tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti urutan dan makna yang telah diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur, sebagai bentuk penghormatan, permohonan restu, serta penyampaian rasa syukur atas keberkahan hidup, keselamatan, dan kebersamaan yang terjalin dalam suatu komunitas adat.

Fungsi *Manortor* sebagai ritual juga berperan sebagai bentuk penyatuan antar anggota keluarga, marga, dan komunitas dalam suasana yang sakral, yang tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, tetapi juga mempertegas



identitas budaya dan struktur adat yang berlaku. Kehadiran *Manortor* dalam tradisi *Manjongjong* bukan sekadar untuk memenuhi keperluan estetika upacara, tetapi jauh lebih penting sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia dengan alam semesta, leluhur, serta Sang Khalik, yang dipercaya turut menyertai dan memberkati seluruh rangkaian kegiatan adat yang dilaksanakan.

b. Fungsi sebagai Hiburan

Selain memiliki fungsi spiritual dan ritual, *Manortor* dalam tradisi *Manjongjong* adat juga berperan penting sebagai sarana hiburan yang memberikan suasana kegembiraan dan mempererat hubungan sosial di antara peserta upacara maupun masyarakat yang hadir. Dalam konteks masyarakat Aek Nabirong, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Koto Balingka, *Manortor* menjadi bagian dari acara yang dinantikan, karena melalui irama gondang dan gerakan tari yang energik namun tetap sarat makna, tercipta suasana meriah yang menghidupkan seluruh rangkaian prosesi adat.

Fungsi hiburan ini tidak hanya dirasakan oleh para penari yang terlibat secara langsung, tetapi juga oleh para penonton, baik dari kalangan keluarga, kerabat, maupun masyarakat umum, yang merasa terlibat secara emosional dalam setiap gerakan dan irama yang disajikan. Dalam hal ini, *Manortor* menjadi media hiburan yang bersifat kolektif, di mana semua pihak dapat merasakan kegembiraan bersama tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang melekat di dalamnya. Bahkan, melalui suasana hiburan yang diciptakan oleh *Manortor*, suasana kekeluargaan dan kebersamaan menjadi lebih hangat, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan momen yang berkesan dalam setiap pelaksanaan tradisi *Manjongjong* adat.

c. Fungsi sebagai Tontonan

Fungsi *Manortor* dalam tradisi *Manjongjong* adat tidak hanya terbatas pada kepentingan internal komunitas adat, tetapi juga memiliki nilai penting sebagai tontonan budaya yang menarik bagi masyarakat luar

daerah. Bagi para pengunjung atau penonton yang berasal dari luar komunitas, *Manortor* menjadi sarana hiburan budaya yang mampu menyuguhkan pengalaman visual yang unik dan penuh makna. Tarian ini memperlihatkan keindahan koreografi tradisional yang disertai dengan iringan musik gondang khas Batak, serta simbol-simbol gerakan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural.

Manortor berfungsi sebagai media representasi budaya lokal yang mampu membangkitkan apresiasi terhadap kekayaan warisan adat istiadat masyarakat Aek Nabirong, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Koto Balingka. Melalui pertunjukan *Manortor*, orang luar daerah tidak hanya menikmati aspek hiburan semata, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang struktur sosial, nilai-nilai adat, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur pertunjukan. Dengan demikian, *Manortor* memainkan peran penting dalam memperkenalkan identitas budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas, serta memperkuat nilai edukatif dan pelestarian tradisi dalam konteks lintas budaya.

Fungsi tontonan dalam masyarakat tidak hanya terbatas sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif, memperkuat identitas budaya, serta menjadi media penyampaian pesan-pesan sosial, moral, dan edukatif yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat secara lebih ringan dan menyenangkan. Dalam konteks kebudayaan, tontonan baik berupa pertunjukan seni tradisional, drama, tari, maupun atraksi budaya lainnya berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial yang merepresentasikan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berlaku dalam suatu komunitas. Lebih dari itu, tontonan juga dapat menjadi ruang dialog antar budaya, mempertemukan masyarakat lokal dengan penonton dari luar daerah, yang pada akhirnya mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Tontonan tidak hanya

memiliki nilai estetika dan hiburan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pelestarian budaya, pendidikan masyarakat, serta pembangunan identitas sosial yang inklusif dan dinamis.

Pembahasan

Kesenian *Manortor* pada tradisi *Manjongjong* adat di Aek Nabirong Kecamatan Koto Balingka, merupakan salah satu warisan budaya yang masih di lestarikan hingga saat ini, khususnya pada pesta pernikahan. Tradisi *Manortor* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan adat masyarakat Batak, khususnya dalam komunitas *Mandailing* di Jorong Aek Nabirong, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Secara etimologis, kata *Manortor* berasal dari awalan “ma-” yang berarti “melakukan”, dan “tortor” yang berarti tarian tradisional Batak. Sehingga *Manortor* dapat dimaknai sebagai kegiatan menari tortor yang dilakukan dalam berbagai acara adat, baik suka maupun duka. Dalam pelaksanaannya, *Manortor* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan seni, tetapi menjadi sarana komunikasi budaya yang sarat akan nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Tarian ini menjadi media penghormatan terhadap leluhur, ungkapan syukur, serta lambang persatuan dalam masyarakat.

Manjongjong dalam bahasa Batak *Mandailing* berarti mendirikan atau menegakkan. Namun lebih dari sekadar makna harfiah, tradisi *Manjongjong* memiliki makna simbolis yang sangat mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat. *Manjongjong* adat merupakan bentuk penghormatan terhadap tatanan adat dan leluhur, sekaligus penegasan bahwa kegiatan yang akan dilangsungkan dalam hal ini, (pernikahan) dilaksanakan dalam kerangka hukum adat yang berlaku. Tradisi ini juga menandakan bahwa adat “didirikan” di suatu tempat, sehingga semua prosesi yang dilaksanakan memperoleh pengakuan adat.

Pelaksanaannya berbeda antara kalangan Raja dan masyarakat biasa. Bagi keturunan Raja, *Manjongjong Adat* menjadi momen sakral untuk menegaskan kembali posisi mereka sebagai pewaris sah otoritas adat. Prosesi ini ditandai dengan pengibaran *bendera adat* secara tegak

lurus tanpa simpul. Bagi masyarakat biasa, pelaksanaan *Manjongjong* Adat hanya dapat dilakukan setelah mendapatkan izin dari pemilik otoritas adat, yakni *Ninik Mamak* atau keturunan Raja. Proses ini disebut *Manompang Adat* dan *Maminjam Alaman Nabolak*, yang berarti menumpang dan meminjam hak adat. Sebagai bentuk penghormatan, mereka wajib menyerahkan seekor kambing sebagai simbol kerendahan hati, pengakuan terhadap tatanan adat, serta kompensasi sosial atas hak yang dipinjam.

Bendera adat tetap dikibarkan, tetapi dengan simpul di ujung kainnya, sebagai penanda bahwa pelaksanaan adat tersebut dilakukan atas izin, bukan karena hak penuh. Simbolisasi ini menunjukkan betapa sistem adat *Mandailing* menjaga ketat legitimasi pelaksanaan ritual adat, dan bagaimana struktur sosial yang hierarkis tetap diakui dan dihormati dalam komunitas.

Pelaksanaan kesenian *Manortor* dalam tradisi *Manjongjong* Adat pada pesta pernikahan masyarakat di Jorong Aek Nabirong merupakan bagian integral dari sistem nilai dan struktur sosial budaya masyarakat *Mandailing*. Kegiatan ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni tari yang bersifat seremonial, tetapi merupakan media komunikasi simbolik dalam menyampaikan nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses pelaksanaan *Manortor* dalam pesta pernikahan adat memiliki tahapan yang sistematis, sarat makna, dan memperlihatkan keterkaitan erat antara kesenian, ritus, serta relasi sosial dalam komunitas adat. Sebagaimana Menurut Yulianti (2009:11) seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu wiraga, wirama, wirasa, wirupa. Keempat unsur seni tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni.

Manortor dimulai setelah prosesi arak-arakan awal pengantin. Namun sebelum pelaksanaan *Tortor* dimulai, dilakukan sebuah tahapan penting yang disebut *Mangan Tobang-Tobang*, yakni penyampaian pernyataan resmi oleh para *Ninik Mamak* bahwa seluruh syarat adat telah dipenuhi oleh pihak tuan rumah. Hal ini menjadi dasar legitimasi adat bagi kelanjutan pelaksanaan *Manortor*. Setelah tahapan ini, acara dilanjutkan dengan prosesi *Martaup Kopi*, yaitu kegiatan



minum kopi bersama antara pemuda dan pemudi yang bermakna simbolis sebagai perekat hubungan sosial.

Selanjutnya, kedua pengantin dipersiapkan untuk prosesi *Mangarāk* atau arak-arakan menuju tempat acara utama. Prosesi ini menjadi puncak dari rangkaian adat, di mana pengantin diarak bak Raja dan Ratu sehari, diiringi musik Rebana dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Selama prosesi *Mangarak* berlangsung, para pemusik menyiapkan alat musik tradisional dan properti penting seperti *ulos*, yang akan digunakan dalam sesi *Manortor*. Setelah pengantin duduk di tempat yang telah disiapkan secara terhormat, prosesi *Manortor* dimulai.

Adapun tahapan *Manortor* dilakukan secara bertahap sesuai struktur sosial adat. Pertama adalah *Tortor* Raja, yang ditarik oleh tokoh adat atau Raja dari marga-marga utama seperti *Nasution*, *Lubis*, *Pulungan*, dan *Rangkuti*. *Tortor* ini bersifat sakral, penuh simbolisme, dan tidak memerlukan latihan formal karena telah melekat sebagai warisan kultural yang diinternalisasi sejak kecil. Gerakan *Tortor* Raja menampilkan kehormatan, keselarasan, dan spiritualitas tinggi, menggunakan *ulos* sebagai simbol status sosial dan komunikasi antara manusia dan leluhur.

Selanjutnya adalah *Tortor Suhut*, yakni tarian yang dilakukan oleh pihak tuan rumah. *Tortor* ini menegaskan tanggung jawab adat dan rasa syukur atas kelangsungan acara. Gerakannya bersifat khidmat, terstruktur, dan sarat penghormatan kepada tamu dan leluhur. Properti utama seperti *Ulos* dikenakan dengan aturan tertentu untuk menunjukkan beban tanggung jawab adat yang diemban oleh *Suhut*.

Kemudian, ditampilkan *Tortor Naposo Nauli Bulung*, yang ditarik oleh kaum muda (pemuda-pemudi) sebagai representasi harapan masa depan, semangat, dan kekuatan generasi penerus. Tarian ini menunjukkan nilai keharmonisan, kecintaan terhadap adat, dan semangat kebersamaan antargenerasi. Meskipun dilakukan oleh kaum muda, gerakan yang digunakan tetap mengikuti pola yang sama seperti *suhut* dan pengantin, menandakan kesatuan dalam adat.

Sesi terakhir adalah *Tortor* Pengantin, sebagai bagian paling sakral dalam *Manortor*. Pasangan pengantin menarik *Tortor* sebagai simbol penghormatan kepada keluarga, leluhur, dan

masyarakat. Meski tidak dilatih secara formal, mereka memahami makna dan urutan gerak dari pengalaman dan pengamatan dalam acara adat. *Tortor* Pengantin menjadi penutup dari seluruh rangkaian *Manortor* dan menandai dimulainya fase baru kehidupan rumah tangga.

Dari hasil pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa proses *Manortor* dalam pesta pernikahan di Jorong Aek Nabirong menyimpan tiga fungsi utama, yakni:

a. Fungsi Ritual

Manortor dalam tradisi *Manjongjong* adat mengandung fungsi ritual yang mendalam. Tarian ini menjadi medium spiritual dalam menyampaikan penghormatan kepada leluhur, permohonan restu, dan rasa syukur. Setiap gerakan memiliki makna simbolik yang terstruktur dan menjadi wujud ketaatan pada nilai-nilai sakral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat adat *Mandailing*. Fungsi ritual ini juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar anggota komunitas serta menjembatani relasi antara manusia dan kekuatan adikodrati.

Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa fungsi ritual dalam seni pertunjukan adalah “seni pertunjukan berfungsi sebagai bagian dari upacara ritual atau religi yang sacral, di mana unsur-unsur seni tersebut menyatu dengan kegiatan keagamaan atau adat”.

b. Fungsi Hiburan

Selain bernilai spiritual, *Manortor* juga berfungsi sebagai hiburan kolektif. Musik gonggong dan gerakan tari menciptakan suasana kegembiraan dalam pesta pernikahan. Fungsi hiburan ini menjembatani hubungan antar individu, mempererat tali silaturahmi, dan menciptakan atmosfer kebersamaan yang harmonis di tengah masyarakat adat. Dalam konteks ini, seni dan hiburan tidak berdiri sendiri, melainkan melebur dalam struktur adat yang tetap menjunjung tinggi norma dan tata cara.

Menurut Soedarsono (2002), fungsi hiburan dalam seni pertunjukan Indonesia adalah “seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, yang bersifat profan dan sekuler, tidak lagi terkait oleh nilai-nilai sacral seperti pada fungsi ritual”.

c. Fungsi Tontonan

Manortor juga memiliki fungsi sebagai tontonan budaya yang dapat diapresiasi oleh pihak luar. Keindahan estetika gerakan dan iringan musik menjadi media edukasi dan representasi budaya lokal kepada khalayak luas. Dengan demikian, *Manortor* menjadi alat pelestarian tradisi sekaligus promosi identitas budaya Mandailing kepada masyarakat luar daerah, baik secara nasional maupun internasional.

Menurut Soedarsono (2002), fungsi tontonan juga disebut fungsi presentatif atau estetis yaitu seni pertunjukan sebagai tontonan adalah pertunjukan yang disajikan semata-mata untuk dinikmati keindahannya, baik dari segi bentuk, teknik, maupun ekspresi artistic, tanpa keterkaitan langsung pada fungsi sacral atau ritual.

Kesimpulan

Tradisi *Manortor* dalam prosesi *Manjongjong* Adat pada pesta pernikahan masyarakat *Mandailing* di Jorong Aek Nabirong, Kecamatan Koto Balingka, merupakan warisan budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan simbolik dalam struktur adat yang masih dijaga hingga kini. Secara etimologis dan praksis, *Manortor* bukan hanya bentuk tarian tradisional, tetapi juga media komunikasi budaya yang menandai penghormatan terhadap leluhur, penegasan struktur sosial, dan pelaksanaan hukum adat yang sah.

Tradisi *Manjongjong*, sebagai tanda ditegakkannya adat secara resmi, menunjukkan adanya sistem legitimasi adat yang ketat baik dalam konteks perbedaan status antara keturunan Raja dan masyarakat biasa melalui simbol seperti pengibaran bendera adat dan penyerahan kambing sebagai bentuk penghormatan. Dalam pesta pernikahan, *Manortor* dilakukan dalam tahapan yang sistematis: dimulai dari *Mangan Tobang-Tobang*, *Martaup Kopi*, *Mangarak*, hingga sesi *Manortor* dengan urutan yang mencerminkan struktur sosial adat, yakni *Tortor Raja*, *Tortor Suhut*, *Tortor Naposo Nauli Bulung*, dan *Tortor Pengantin*.

Masing-masing memiliki makna khusus yang mencerminkan peran, tanggung jawab, serta

harapan dari tiap kelompok dalam masyarakat. Dari hasil pengamatan, *Manortor* memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) fungsi ritual, sebagai sarana spiritual untuk menyampaikan penghormatan, restu, dan syukur kepada leluhur; (2) fungsi hiburan, yang mempererat ikatan sosial dan menciptakan suasana gembira dalam pesta adat; dan (3) fungsi tontonan, sebagai media edukasi budaya dan promosi identitas Mandailing kepada masyarakat luar. Dengan demikian, pelaksanaan *Manortor* tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkuat struktur sosial, menegaskan nilai-nilai adat, serta menjaga kesinambungan identitas budaya *Mandailing* di tengah arus modernisasi.

Rujukan

- Funk dan Wagnalls (2013) Istilah Tradisi Dimaknai Sebagai Pengetahuan dan kebiasaan "Tradisi". *Angewandte Chemie International Edition* 6(11) 951–95
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kussuardjo, Bagong. (2000). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Yayasan.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Muhaimin Ag, (2017) *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda, Cet.I*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu
- Sekarningsih, F., & Rohayani, H. (2006). *Pendidikan seni tari dan drama*. UPI Press. Soedarsono (1984
- Soedarsono R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Tambunan, Tulus T.H. (1977). *Sistem Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan pemahaman cinta lingkungan pada anak usia dini. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).